

Pengalaman saya di Pemko Padang

Saya Kartika. Hampir dua belas tahun Saya telah bertugas sebagai ASN Kesehatan di Padang Kota Tercinta. Di Kota ini Saya lahir dan bertumbuh. Kota ini yang Saya jelajahi selama menempuh berbagai jenjang pendidikan dan Kota Padang juga yang memberi Saya peluang untuk dapat memberikan pengabdian terbaik sebagai aparatur sipil negara yang turut berjuang membangun kesehatan tempat kelahirannya.

Pada tahun 2010, dengan segala keterbatasan seorang *fresh graduate* DIII Kebidanan, Saya berhasil melewati tahap demi tahap seleksi CPNS Kota Padang. Proses yang panjang pada akhirnya mengantarkan Saya bergabung sebagai tim kesehatan di Puskesmas Lubuk Buaya. Pembekalan yang saya dapatkan selama Latihan Pra Jabatan berhasil mengubah sudut pandang Saya bahwa tugas yang akan Saya tekuni bukan sekedar pekerjaan, melainkan merupakan bentuk cinta tanah air dan kontribusi Saya pada NKRI. Ketika di masa kuliah, orientasi terbesar adalah nilai, maka disaat bekerja, makna nilai tersebut mulai bergeser dari sekedar angka di kertas menjadi bernilai (*value*) bagi orang lain.

Profesi bidan selalu lekat dengan kesehatan ibu dan anak. Inilah *sibling* pertama yang saya pelajari di awal menyandang jabatan sebagai bidan. Melayani kesehatan ibu hamil dan anak menjadi kecintaan baru bagi Saya. Kota Padang sangat peduli pada ibu hamil. Melalui Dinas Kesehatan Kota, berbagai program untuk kesehatan ibu dan anak terus bergulir dan berkelanjutan. Segala aspek nampak sangat dimaksimalkan dalam upaya mengawal kehamilan demi lahirnya bayi yang sehat serta menekan kematian dan kesakitan ibu dan bayi. Pendekatan pun proaktif bergeser ke hulu melalui program kesehatan remaja, khususnya bagi remaja putri yang kelak menjadi calon ibu. Mereka dipersiapkan dengan lebih baik, dipantau status gizinya dan diberikan suplementasi tablet tambah darah agar tidak ada yang mengalami anemia defisiensi besi. Sebagai cikal bakal keluarga, calon pengantin pun tidak luput dari pemantauan. Skrinning kesehatan menjadi salah satu tahap yang harus dilalui sebelum menikah. Ketika hamil, seluruh sumber daya dibuat bergerak untuk mendukung ibu. Bahkan tetangga juga bertanggungjawab membantu apabila dibutuhkan. Persalinan yang aman dipersiapkan di fasyankes. Setelah bayi lahir, dua tahun pertama kehidupannya dipantau agar tidak jatuh pada *stunting* dan ibu difasilitasi

ber-KB agar terjadi pengaturan jarak anak yang ideal. Dan yang paling “seru” dari semua ini adalah, Saya dapat terlibat aktif karena Saya seorang bidan.

Tidak dapat disangkal bahwa bidan merupakan ujung tombak layanan kesehatan karena berada paling dekat dengan keluarga dan masyarakat. Dalam semua upaya pemerintah ini, Bidan memegang peranan yang sangat besar. Regulasi yang ada membuat Saya merasa nyaman saat bertugas karena Saya memiliki pedoman yang jelas. Setiap layanan yang diberikan pada masyarakat diatur sedemikian rupa dan dapat dievaluasi setiap bulan. Melalui monitoring dan evaluasi dari pimpinan, Saya mulai belajar memprioritaskan masalah. Saya mulai memahami bahwa tidak seluruh hambatan yang saya temukan harus diselesaikan bersamaan, melainkan dapat diurutkan berdasarkan *urgency*, *seriousness* dan *growth*-nya. Luar biasa rasanya ketika masalah prioritas ini di runut dan di-brainstorming ke dalam diagram *fish bone*, mulai nampak gambaran detail titik-titik sumber penyulutnya dan menuntun Saya menemukan rencana tindak lanjut yang tepat. Saya menyadari, bekerja sebagai ASN dengan segala sistem pasarnya telah membuka banyak pintu ilmu dan pengalaman bagi Saya. Dengan banyaknya tantangan di lapangan, kemampuan menentukan prioritas masalah membantu Saya mengembangkan pola pikir yang lebih efektif. Saya merasa lebih siap dan lebih solutif.

Seiring berjalannya waktu, Saya mulai terlibat lebih luas di luar kekhususan program kesehatan ibu dan anak. Saya dipercaya memegang program kesehatan remaja sekaligus program HIV. Dengan berbekal *overan* dari pemegang program yang lama serta berbagai kegiatan peningkatan kapasitas yang difasilitasi Dinas Kesehatan, Saya mulai belajar melihat permasalahan kesehatan dari sudut pandang yang baru. Saya mulai melihat keterkaitan antara satu faktor dengan faktor lainnya, dalam bentuk hubungan yang menguntungkan atau malah merugikan. Terbiasa dengan ibu hamil, Saya mulai me-muda-kan pembawaan dan mengasah *soft skill* komunikasi dengan remaja karena segmentasi kerja Saya yang baru dimulai dari usia remaja hingga produktif. Perlahan, isu kesehatan remaja mulai mengambil atensi Saya. Mengingat besarnya proporsi remaja di masyarakat Indonesia saat ini, pada sepuluh tahun kedepan mereka akan menjadi generasi muda, yang kontribusinya pada bangsa akan tergantung dari apakah mereka melewati masa remajanya dengan sehat atau tidak. Disinilah Saya berperan.

Tidak sedikit remaja yang sehat dan berhasil melewati masa remaja dengan baik, sehingga memiliki kesempatan dan masa depan yang lebih baik. Saya melihat, remaja merupakan potensi bangsa yang harus diselamatkan, tidak kalah penting dari pengawalan kesehatan ibu dan anak dan Puskesmas sebagai layanan kesehatan terdekat dengan masyarakat memiliki peranan yang strategis dalam upaya peningkatan pengetahuan remaja tentang kesehatan. Remaja berada pada masa sekolah yang menandakan kesiapan mereka menyerap input dan informasi. Alangkah sayangnya apabila informasi kesehatan luput dari masa perkembangan mereka.

Kurangnya pengetahuan dapat membuat remaja terjerumus sehingga mengalami kesulitan yang lebih berat di masa dewasa. Tantangan remaja saat ini sangat besar justru disaat teknologi berkembang pesat dan sangat mudah diakses. Pola pikir yang belum matang dan kecenderungan mencoba hal baru membuat remaja rentan mengalami berbagai masalah kesehatan, khususnya kesehatan reproduksi yang dapat berakibat pada terputusnya kesempatan melanjutkan sekolah apabila terjadi kehamilan remaja serta mengalami penyakit menular seksual. Data yang ada sangat mencengangkan, karena ternyata sebagian besar pengidap HIV berada pada *range* usia muda, bahkan di usia remaja.

Pada tahun 2020, Saya berkesempatan mengembangkan sebuah Inovasi di bidang kesehatan remaja. Berlatar belakang masih banyaknya kehamilan usia remaja di Kelurahan Pasie nantigo, salah satu wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya, dibentuklah satu Posyandu Remaja bernama Posrem BAPERS (Binaan Asuhan Kelompok Edukasi Remaja Sehat). Posyandu remaja dilaksanakan mengadaptasi posyandu bayi balita dengan menitikberatkan pada kegiatan edukasi kesehatan pada remaja yang dapat dievaluasi melalui nilai pre dan post test sebelum dan setelah edukasi kesehatan diberikan. Dari seluruh tema edukasi kesehatan yang diberikan, terjadi kenaikan rata-rata tingkat pengetahuan diatas 85% dan tidak ada remaja Posrem BAPERS yang mengalami kehamilan usia muda. Tidak disangka, inovasi ini justru mengantarkan saya mendapatkan pengalaman baru. Pemerintah Kota Padang memberikan apresiasi yang tidak Saya sangka dimana pada akhir Tahun 2022, Saya mendapatkan juara III pada pemilihan nakes teladan tingkat Kota Padang.

Tidak ada hasil yang mengkhianati proses. Selama seseorang memiliki komitmen yang baik pada aktifitas apapun yang dikerjakan, komunikasi yang baik dengan atasan maupun sejawat, penampilan yang rapi dan menghargai instansi yang diwakili, konsisten dan memiliki kemauan untuk terus belajar menjadi point penting yang Saya identifikasi selama ini sebagai faktor yang dapat membawa seorang ASN pada berbagai kesempatan untuk pengembangan diri. Bahkan, kesempatan itu dapat diciptakan sendiri. Terimakasih Kota Padang telah menjadi ladang belajar bagi Saya. Salam.

Identitas Penulis

Nama : Kartika ELida, SST, M.Keb
NIP :198712302010 01 2006
Unit kerja : Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang
Jabatan : Bidan Ahli Pertama
Alamat : Jl. Akses BIM, talaomundam, nagari Kataping, Kecamatan
Batang Anai, padang Pariaman
Telpon :082387865454

